

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemimpin adalah seseorang yang mempunyai suatu kecakapan dan kelebihan khususnya pada bidang tertentu yang mana mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan aktifitas tertentu demi tercapainya sebuah tujuan. Sedangkan Kepemimpinan adalah sebuah proses mempengaruhi perilaku atau aktifitas orang lain bahkan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Pemimpin adalah salah satu faktor yang paling penting bagi kemajuan bangsa, pemimpin yang mempunyai gagasan-gagasan yang kekinian yang positif serta mampu membawa kebaikan bagi suatu yang dipimpinya maka akan membawa kemaslahatan.¹

Pada dasarnya semua orang memiliki kemampuan sebagai pemimpin, tidak terkecuali perempuan namun seringkali perempuan hanya diberikan kesempatan untuk eksis dalam domestik lokal saja sehingga banyak statemen bahwa perempuan tidak pantas menjadi seorang pemimpin, mengenai perempuan menjadi pemimpin suatu bangsa ataupun negara ada dua pendapat: ada pendapat yang melarang adapula pendapat yang memperbolehkan. Adapun pendapat yang melarang perempuan untuk menjadi pemimpin negara adalah sebagai berikut² :

Pertama, Pernyataan yang ada dalam QS. An Nisa ayat 34 yang menerangkan bahwa : laki-laki itu menjadi pemimpin atas perempuan. Dan dalam QS. Al Baqoroh ayat 288 juga menerangkan : Laki-laki mempunyai derajat lebih tinggi dari perempuan. Sedangkan dalam QS. Al Baqoroh ayat 282 yang menerangkan : persaksian dua orang perempuan bisa digantikan dengan cukup satu orang laki-laki. Dengan adanya beberapa ayat telah disebutkan terbukti jelas bahwa laki-laki melebihi atas perempuan, sehingga banyak pendapat yang

¹ Fridayana Yudiaatmaja, *Kepemimpinan: Konsep, Teori dan Karakternya*, Univ. Pendidikan Ganesha, Media Komunikasi FIS Vol 12, No. 2 Agustus 2013, hal. 30

² Dr. Istibsyaroh, S.H., M.A., *HAK-HAK PEREMPUAN Relasi Jender menurut Tafsir Al-Sya'rawi*, (Jakarta Selatan : Teraju, 2004) cet. Ke-1 hal. 206

sering menggunakan dalil-dalil tersebut untuk memberikan pemikirannya terkait kepemimpinan perempuan.

Kedua, Hadis Nabi yang menyebutkan “Tidak akan bahagia suatu kaum yang menyerahkan urusan kepada perempuan” (HR. Bukhari), selain hadist tersebut juga ada hadist yang menyebutkan bahwa perempuan kurang akalunya dan kurang agamanya (HR. Muslim).

Sedangkan ada beberapa pendapat yang setuju jika perempuan menjadi pemimpin antara lain : *Pertama*, Sesungguhnya setiap orang yang beriman baik itu laki-laki dan perempuan, mererka semua adalah penolong atau ahlinya sebagian yang lain, mereka menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah yang munkar, hal demikian tertera pada surat At Taubah ayat 71. Selain itu ada juga salah satu ayat yang menerangkan bahwa ada seorang perempuan yang menjadi pemimpin, pada surat An Naml ayat 23 tertera “sesungguhnya aku menjumpai seorang perempuan yang memerintah mereka dan dia dianugrahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar”. Seorang perempuan yang dimaksud disini adalah Ratu Balqis memerintah singgahsana di negeri Saba’. *Kedua*, Terkait Hadits yang berbunyi “Tidak akan bahagia suatu kaum yang menyerahkan urusan kepada perempuan”, hadist demikian perlu diteliti dan dikaji dengan detail hadist tersebut merupakan hadits yang ahad, walaupun dianggap shahih hendaknya ditempatkan pada pengucapan Nabi yang berkaitan dengan kepemimpinan Buron binti Syiwaraih yang tidak mampu memimpin kerajaan persia.

Selain pendapat pendapat yang ada di atas erat kaitannya kepemimpinan perempuan dikorelasikan dengan Qur’an Surat An Nisa’ ayat 34. Frasa dalam Ayat tersebut yang berbunyi *ar-Rijâl qawwâm ‘alâ annisâ* dimana konteks dalam pemahan masyarakat bahwa seorang perempuan ini harus dipimpin oleh laki-laki³, seperti hal-hal yang biasanya lumrah terjadi di masyarakat, seorang ketua harus dipegang oleh laki-laki sedang perempuan identik dengan administrasi seperti sekretaris dan bendahara. namun hakikat dari ayat tersebut

³ Nursyahbani Natjasungkana dkk, *Potret perempuan Tinjauan politik ekonomi dan hukum di Zaman Orde Baru*, (Yogyakarta:PSW UMY & Pustaka Pelajar, 2001) cet. Ke 1, hal 21

bukan lain maksudnya adalah sebagai patokan dalam rumah tangga seperti halnya yang tertera dalam asbabun nuzul bahwa ayat ini turun karena sebab seorang perempuan yang datang ke Rosulullah dan mengadu kepadanya bahwa suaminya telah menamparnya karena dia telah melakukan pembangkangan kepada suaminya, kemudian rosulullah menjatuhkan qishas pada suami perempuan tersebut, akan tetapi malaikat jibril kemudian datang dan menyampaikan wahyu kepada Rosulullah, sehingga rosulullah bersabda, “Aku menghendaki suatu perkara, sementara Allah menghendaki perkara lain, yang dikehendaki Allah lebih baik.” Setelah itu dicabutlah qishas tersebut.

Selain apa yang telah dipaparkan diatas salah satu penulis buku, dalam buku *Hak-Hak perempuan* penulis menuliskan pendapatnya bahwa surat An Nisa’ ayat 34⁴: Disini penulis memaparkan bahwa kata ar-rijalu adalah kalimat yang masih bersifat umum dan an-nisa juga demikian memiliki sifat yang umum, disini kalimat yang khusus adalah Allah memberikan keutamaan kepada mereka. Keutamaan disini disebutkan bahwa laki-laki kerja dan berusaha di atas bumi untuk mencari penghidupan. Selanjutnya juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan perempuan yang berada di bawah naungannya. (Al-Sya’rawi, *Tafsir Al Sya’rawi*, 4:2202).

Pada masa Rosulullah sendiri sejarah perkembangan islam juga seringkali diwarnai dengan beberapa peranan perempuan di dalamnya, seperti apa yang dilakukan oleh Siti Khadijah salah satu istri rosulullah beliau bukan hanya berperan sebagai istri yang mampu menenangkan hati Rosulullah pada saat cemas ketika turunnya wahyu pertama, akan tetapi juga mensupport Rosulullah secara materi. Perempuan yang berjiwa independen tersebut merupakan seorang pedagang yang menempuh perjalanan dagang begitu jauh rute yang Siti Khadijah lalui pada jalur Makkah – Syiria perdagangan antara kedua tempat tersebut merupakan jalur perdagangan internasional.

Selain adanya Siti Khadijah yang berperan besar dalam penyebaran Islam pada periode Madinah. Siti Aisyah juga

⁴ Dr. Istibsyaroh, S.H., M.A., *HAK-HAK PEREMPUAN Relasi Jender menurut Tafsir Al-Sya’rawi*, (Jakarta Selatan : Teraju, 2004) cet. Ke-1 hal. 208

salah satu perempuan hebat pada masa itu. Beliau juga terkenal dengan kecerdasannya selain dalam bidang hadits yang begitu terkenal beliau juga salah satu ulama perempuan dalam bidang fikih yang cukup terkenal pada masa itu

Sedang seiring perkembangan zaman di Indonesia juga semakin lama semakin memberikan ruang untuk perempuan, dalam kecendekiawan banyak juga perempuan yang berprestasi tidak kalah dengan laki-laki. Dari sosok perempuan yang berjuang khususnya dalam pergerakan emansipasi wanita yaitu R.A. Kartini mempunyai pemikiran-pemikiran progresif yang menuntut agar wanita memperoleh haknya (pendidikan) setara dengan laki-laki, dampaknya sekarang telah dirasakan sampai sekarang keberadaan perempuan kini mulai dihargai namun sayangnya beberapa daerah juga belum mempercayakan bilamana kepemimpinan daerah tersebut diambil alih oleh perempuan. Selain dalam hal kecendekiawan Indonesia juga memiliki perempuan-perempuan tangguh yang turut aktif dalam mengusir penjajah negeri, seperti Cut Nyak Dien pahlawan perempuan dari Aceh istri dari Teuku Umar yang gugur dalam pertempuran dan kemudian mengambil alih pimpinan saat pertempuran berlangsung. Ada juga Cut Meutia, Cut Kamalahayati, Kritina Martha Tya Haho, Nyi Ageng Searang di Jawa Barat dan Masih banyak jumlah pahlawan perempuan di Indonesia. Seharusnya dengan adanya sejarah yang telah terkenal di masyarakat diharapkan mampu memberikan kesempatan yang sama dengan perempuan atas kepemimpinannya. Seperti Kesempatan-kesempatan yang telah diberikan kepada perempuan-perempuan di daerah terdekat Kudus, antara lain pada pemilu tahun 2020 di Kabupaten Demak banyak yang memprediksi akan keberhasilan calon bupati perempuan saat itu yakni Esti'anah dimana dirasa harus bekerja lebih keras untuk meyakinkan masyarakat, mengingat Demak adalah kota wali dan terutama harus melawan isu sensitif Gender sehingga diawatirkan munculnya penolakan dari warga Demak terkait bupati perempuan. Namun kekhawatiran serta prediksi tersebut mampu Esti'anah tepis

dengan keberhasilannya memenangkan pilkada pada tahun tersebut.⁵

Hadirnya gerakan gerakan perempuan kini mampu membawa pengaruh di Indonesia, pengaruh tersebut dapat dilihat dengan adanya ide-ide emansipatif, Negara Indonesia misalnya telah memberikan kesempatan bagi perempuan untuk ikut berperan aktif dalam ranah politik seperti yang tertera pada UU No. 2 Tahun 2008 yang mengamanahkan kepada partai politik menyertakan keterwakilan perempuan minimal 30 dalam pendirian maupun kepengurusan di tingkat pusat. Adanya pemberlakuan tersebut supaya mampu perlahan menghilangkan budaya patriarki terutama pada lingkup publik.

Budaya patriarki yang melekat pada masyarakat terlebih di Jawa juga masih sering ditemui, misalnya banyak juga calon-calon perempuan yang tidak jadi karena kultur daerah tersebut tidak pernah memiliki sosok pemimpin perempuan, sehingga belum muncul kepercayaan dari masyarakat tentang hal tersebut. Sehingga pola pikir dari masyarakat tadi juga mampu mempengaruhi eksistensi perempuan di ranah public. misalnya di Kabupaten Kudus belum pernah sama sekali dipimpin oleh pemimpin perempuan, sehingga pada pemilu tahun 2019 lalu banyak suara yang condong ke calon laki-laki. Salah satu faktor pendorong tidak percayanya masyarakat terhadap kepemimpinan perempuan adalah kultur di Kabupaten Kudus yang mayoritas santri, dimana sering berpengang teguh terhadap dalil-dalil naqli yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terkadang pemikiran-pemikiran tokoh agama terkait hal tersebut juga mampu mempengaruhi pola pikir masyarakat yang mampu memobilisasi pilihannya. Terutama dari kultur pesantren yang berada dibawah naungan Nahdlatul Ulama (NU) yang mempunyai banyak massa atau bahkan kaum mayoritas kabupaten kudus, dimana kultur pesantren disini sangat kuat mempertahankan budaya patriarki serta beberapa teks agama yang dipahami secara diskriminatis yang akhirnya mampu menimbulkan beberapa pertentangan dalam

⁵ <https://www.gatra.com/detail/news/470252/politik/-isu-gender-adang-estianah-dalam-pilkada-demak>, diakses pada tanggal 1 Juli 2021 pada pukul 21:55 WIB.

tubuh NU yang tidak bisa dihindari, meskipun demikian NU juga sebagai organisasi sosial keagamaan yang mengkampanyekan kesetaraan dan keadilan gender, dimana hal tersebut sering sekali menjadi bahan diskusi melalui beberapa kajian-kajian kaula muda NU. Mengingat beberapa keputusan yang dikeluarkan oleh NU memiliki implikasi luas terhadap sosial budaya di masyarakat. Dengan masalah yang telah dipaparkan diatas maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pemikiran Politik Tokoh Nahdlatul Ulama’ Kecamatan Gebog tentang Kepemimpinan Perempuan dalam Politik”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dan ruang lingkup yang akan dibahas peneliti dalam penelitian ini ialah membahas mengenai Pemikiran-pemikiran Tokoh Nahdlatul Ulama yang notabennya mempunyai mayoritas pengikut di Kabupaten Kudus terkhusus di Kecamatan Gebog terkait kepemimpinan perempuan, guna mengetahui pengaruh pemikiran tersebut terhadap seberapa besar peluang perempuan menjadi pemimpin.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah terkait dengan penulisan yang akan dilakukan oleh penulis yaitu:

1. Bagaimana pemikiran-pemikiran tokoh Nahdlatul Ulama Kecamatan Gebog tentang kepemimpinan perempuan dalam politik?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pemikiran-pemikiran tokoh Nahdlatul Ulama’ Kecamatan Gebog mengenai Kepemimpinan perempuan dalam politik?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Pemikiran-pemikiran tokoh Nahdlatul Ulama’ tentang kepemimpinan perempuan dalam politik.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi pemikiran tokoh Nahdlatul Ulama terkait kepemimpinan perempuan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdapat dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan praktis, sebagaimana berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat bagi mata kuliah Gerakan Sosial Politik Pesantren, Pemikiran Politik Islam Klasik Dan Kontemporer serta Analisis Studi Gender. Sehingga bisa digunakan sebagai rujukan dalam perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

Sebagai sumber rujukan bagi peneliti yang tengah melakukan penelitian mengenai Gender dan Kepemimpinan Perempuan tingkat local khususnya dalam Pemikiran Politik Islam.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal skripsi ini dimaksudkan untuk mendapatkan berbagai gambaran sekaligus garis-garis dari masing-masing bagian maupun yang saling berhubungan atau bersangkutan. Sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut ini ialah sistematika penulisan proposal skripsi yang akan penulis susun sebagaimana berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, dan sistematika penulisan proposal skripsi.

BAB II : KERANGKA TEORI

Pada bab ini berisi uraian konsep mengenai definisi yang berkaitan dengan judul penelitian, yang meliputi Kepemimpinan dan kekuasaan, Perempuan berpolitik, dan aspek Pemikiran-pemikiran Islam dari tokoh-tokoh Nahdlatul ulama mengenai Kepemimpinan perempuan dalam politik, yang mengupas tentang pandangan atau teori tentang pemimpin perempuan dalam Islam.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai: Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, Setting Penelitian, Subjek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Keabsahan Data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : PENUTUP

Bab ini terdiri dari simpulan, saran, serta penutup.

